

UPAYA PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR AKUNTANSI MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* DENGAN MEDIA KARTU SOAL DI SMK

Marco Iskandar Muda¹, Ngadiman², Asri Diah Susanti^{3*}

*Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, 57126, Indonesia

marcoiskandarm@gmail.com

Abstract

This research aims to obtain empirical evidence on the application of Numbered Head Together learning model with question card media to improve the activeness and learning outcomes of accounting students at one of state vocational school in Boyolali regency. This research belongs to classroom action research which was conducted in two cycles. The research subjects were students of class X AKL 2. The data collection techniques used consisted of evaluation, observation, interviews and documentation. To check the data validity, technical triangulation and content validity were used. This research used descriptive comparative statistical techniques and critical analysis techniques as its data analysis. Based on the result of the research, the activeness and learning outcomes of students in the first cycle experienced an increase compared to the pre-cycle, but the increase did not meet the indicators of success, hence the cycle II was carried out. The students' activeness and learning outcomes of the second cycle have increased and have met the indicators of success. Learning activeness in the visual activities indicator was 82.86%, oral activities was 80.36%, listening activities was 84.29%, writing activities was 90.71%, and mental activities was 86.07%. In term of learning outcomes, 88.57% of students were able to achieve KKM. The conclusion of this research is the application of Numbered Head Together learning model with question card media can improve the activeness and learning outcomes of accounting of class X AKL 2 students at one of state vocational school in Boyolali regency.

Keywords: *Numbered Head Together, Question Card, Activeness in Learning, Learning Outcomes*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empirik penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* dengan media kartu soal untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar akuntansi siswa di salah satu SMK di Kabupaten Boyolali. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas X AKL 2. Pengumpulan data menggunakan tes evaluasi, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik uji validitas data menggunakan triangulasi teknik dan validitas isi. Teknik analisis menggunakan teknik statistik deskriptif komparatif dan teknik analisis kritis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, keaktifan dan hasil belajar siswa siklus I mengalami peningkatan dari pra siklus akan tetapi belum memenuhi indikator keberhasilan sehingga dilakukan siklus II. Keaktifan dan hasil belajar siswa siklus II mengalami peningkatan dan telah memenuhi indikator keberhasilan. Keaktifan belajar pada indikator *visual activities* sebesar 82,86%, *oral activities* sebesar 80,36%, *listening activities* sebesar 84,29%, *writing activities* sebesar 90,71% dan *mental activities* sebesar 86,07%. Hasil belajar siswa sebesar 88,57% siswa mampu mencapai KKM. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* dengan media kartu soal dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar akuntansi siswa kelas X AKL 2 di salah satu SMK di Kabupaten Boyolali

Kata kunci: *Numbered Head Together, Kartu Soal, Keaktifan Belajar, Hasil Belajar.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha meningkatkan budi pekerti, karakter, pemikiran serta tubuh individu untuk memajukan kehidupan yang selaras dengan dunia masing-masing individu. Kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan dengan pendidikan. Tujuan pendidikan adalah memajukan kehidupan individu, mengembangkan karakter serta pemikiran individu (Djatun, Sutijan & Sukirno, 2009:30).

Tercapainya tujuan pendidikan tergantung pada kualitas pendidikan. Negara dengan kualitas pendidikan yang baik akan dapat mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, akan tetapi data *United Nation for Development Programme* (UNDP) menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia tertinggal dari negara-negara di ASEAN dan berada di posisi 108 dunia. Penyebab rendahnya posisi pendidikan Indonesia karena rendahnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, kualitas lulusan dan jumlah lulusan diterima pasar global. Selain itu, pembelajaran di Indonesia belum mampu membuat individu bersaing di pasar global (Airlanda, 2016:43).

Proses pembelajaran seharusnya melibatkan interaksi aktif antara guru dan siswa karena berpengaruh pada output yang dihasilkan. Proses pembelajaran yang ideal dilakukan dengan menciptakan kondisi kreatif. Siswa dituntut untuk aktif dan guru sebagai fasilitator (Saputra, 2015:2), akan tetapi kenyataan di lapangan guru lebih banyak melakukan aktivitas, siswa hanya diam dan mendengarkan sehingga menimbulkan rasa bosan serta keaktifan dan hasil belajar siswa rendah.

Fenomena tersebut juga terjadi di salah satu SMK di Boyolali. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan hari Jumat, 2 November 2018 di kelas X AKL 2, keaktifan dan hasil belajar siswa masih rendah serta belum memenuhi target keberhasilan karena kurang maksimalnya proses pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru, keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran akuntansi dasar masih sangat kurang. Banyak faktor yang mempengaruhi kondisi siswa dalam belajar antara lain, penyampaian materi oleh guru kurang dapat meningkatkan keaktifan siswa serta kurangnya pemanfaatan model dan media pembelajaran sehingga tidak sedikit siswa yang disibukan dengan aktivitasnya sendiri seperti mengobrol dengan temannya, dan hanya siswa tertentu yang mau bertanya.

Keaktifan dan hasil belajar diukur dari total 35 siswa menggunakan lembar observasi dan tes evaluasi. Keaktifan siswa pada *visual activities* siswa tidak aktif sebesar 57,86%, *oral activities* siswa tidak aktif sebesar 68,93%, *listening activities* siswa tidak aktif sebesar 62,86%, *writing activities* siswa tidak aktif sebesar 48,57%, *mental activities* siswa tidak aktif sebesar 64,29%. Rata-rata siswa tidak aktif sebesar 60,50%. Selain itu hasil belajar juga masih belum memenuhi indikator keberhasilan karena masih terdapat 51,43% siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Di kelas X AKL 2, keaktifan dan hasil belajar siswa masih berada di bawah kelas X AKL 1. Rata-rata siswa tidak aktif pada kelas AKL 1 sebesar 44,22% dan tidak tuntas KKM sebesar 45,71%.

Dari penjelasan di atas maka dibutuhkan inovasi model dan media pembelajaran untuk

membuat siswa menjadi lebih aktif sehingga proses pembelajaran yang berlangsung dapat maksimal. Inovasi model dan media juga mendukung siswa memperoleh hasil belajar yang maksimal sehingga memenuhi target yang telah ditetapkan. Hal itu sesuai dengan penelitian Nuryani (2016) yang menyimpulkan bahwa penerapan inovasi model dan media pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual untuk mencapai tujuan belajar dan pedoman guru dalam perencanaan serta pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggambarakan prosedur pengorganisasian pengalaman belajar (Aunurrahman, 2012: 146). Penggunaan model harus melalui beberapa pertimbangan. Huda (2016: 165) menyatakan bahwa terdapat prasyarat utama dan prasyarat lain dalam pemilihan model dan media. Prasyarat utama yang harus dipertimbangkan adalah pemahaman praktis dan konseptual atas pelaksanaan model dan media yang digunakan, penyesuaian model dan media dengan materi pembelajaran, karakteristik dan kemampuan siswa sedangkan prasyarat lain adalah fasilitas, iklim sekolah.

Model pembelajaran sudah sangat berkembang. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu perkembangan model pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif diartikan sebagai belajar bersama, saling membantu dan memastikan setiap anggota kelompok mencapai tujuan belajar yang sudah ditetapkan. Pembelajaran kooperatif adalah rangkaian strategi yang dirancang khusus untuk mendorong siswa bekerja sama dan aktif dalam proses pembelajaran (Suprijono, 2009:46). Tipe pembelajar-

an kooperatif sudah berkembang, salah satu diantaranya adalah *Numbered Head Together* (NHT).

Huda (2016:130) menjelaskan bahwa model pembelajaran NHT merupakan variasi dari diskusi kelompok. Dimulai dengan siswa dibagi menjadi beberapa kelompok oleh guru, dilanjutkan dengan pemberian nomor kepada masing-masing anggota, setelah selesai dilakukan pemanggilan nomor oleh guru, siswa dengan nomor yang dipanggil melakukan presentasi hasil diskusi. Dilakukan terus menerus sampai semua nomor selesai dipanggil. Slav-in mengemukakan bahwa model NHT cocok untuk memastikan keaktifan dalam diskusi kelompok dan penguasaan materi siswa (Huda, 2016:130).

Penerapan model NHT dilakukan dengan harapan dapat memperoleh bukti empirik meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa karena adanya inovasi baru dalam pembelajaran. Dilandasi dan didukung oleh penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan Nuryani (2016), disimpulkan dalam penelitiannya bahwa keaktifan dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan implementasi model pembelajaran NHT.

Terdapat aspek penting selain model pembelajaran yang harus diperhatikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu media pembelajaran. Sadiman (2010:17) menyatakan bahwa manfaat media pembelajaran antara lain, mempermudah dan memperjelas dalam penyajian materi pembelajaran, membuat siswa lebih mandiri dan aktif serta memberikan persepsi yang sama dalam materi belajar. Selain itu,

keterbatasan ruang, indera dan waktu dapat diatasi dengan penerapan media pembelajaran. Terdapat berbagai macam media pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah media cetak kartu soal. Media kartu soal dalam penelitian ini adalah kartu soal guru dan kartu soal siswa. Kartu soal siswa digunakan untuk siswa menuliskan pertanyaan dan kartu soal guru berisi soal dari guru yang kemudian dijawab oleh siswa.

Media kartu soal merupakan sarana untuk membuat pembelajaran menjadi lebih aktif sehingga siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan maksimal. Sejalan dengan itu penelitian yang dilakukan oleh Neliawati (2016) mendapatkan kesimpulan bahwa media kartu soal dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Media kartu soal yang dalam penggunaannya mudah dipahami dapat dimanfaatkan untuk mendukung terlaksananya model pembelajaran NHT sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai.

NHT dengan media kartu soal diterapkan untuk memperoleh bukti empirik peningkatan keaktifan dan hasil belajar akuntansi siswa karena konsep diskusi kelompok dan penomoran dalam model NHT dan penambahan tanggung jawab individu dalam media kartu soal dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan tetap memiliki tanggung jawab individu yang harus diselesaikan sehingga tidak bergantung pada temannya. Hal tersebut didukung oleh penelitian Nuryani (2016), hasil penelitian disimpulkan bahwa keaktifan dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan penerapan model pembelajaran NHT dengan media kartu soal.

Penggunaan model pembelajaran NHT dengan media kartu soal untuk memperoleh bukti empirik peningkatan keaktifan dan hasil belajar kognitif siswa. Peningkatan terutama pada proses pembelajaran akuntansi dasar. Beberapa penelitian terdahulu yang menerapkan model NHT dalam pembelajaran antara lain, (Sari & Surya, 2017; Nuryanti, Mustapa & Batlolona, 2018; Nursyamsi & Aloysius, 2016; Wijayanti, Roemintoyo & Murwaningsih, 2017). Hasil dari penelitian terdahulu tersebut disimpulkan bahwa keaktifan dan hasil belajar terbukti dapat ditingkatkan dengan penerapan model pembelajaran NHT dan media kartu soal.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) memperoleh bukti empirik penerapan model pembelajaran NHT dengan media kartu soal untuk meningkatkan keaktifan belajar akuntansi siswa di kelas X AKL 2 di salah satu SMK di Boyolali; dan (2) memperoleh bukti empirik penerapan model pembelajaran NHT dengan media kartu soal untuk meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa di kelas X AKL 2 di salah satu SMK di Boyolali

Keaktifan belajar merupakan keterlibatan maksimal siswa secara intelektual, emosional maupun fisik (Aunurrahman, 2012:119). Hamalik (2013:173) memberikan pernyataan bahwa belajar berarti beraktivitas. Tidak belajar kalau tidak ada perbuatan yang dilakukan, selama proses belajar mengajar siswa harus dituntut untuk berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan pendapat Dierich (Hamalik, 2013: 172) keaktifan belajar terdiri dari *visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, drawing activities, motor activities,*

mental activities, emotional activities. Indikator keaktifan belajar siswa dalam penelitian ini dijelaskan pada tabel 1

Tabel 1. Indikator Keaktifan Belajar Siswa

Indikator	Keterangan
Keaktifan	
Visual activities	Siswa memperhatikan penyajian materi dari guru atau siswa lain.
Oral activities	Siswa aktif bertanya kepada guru atau siswa lain dan aktif berdiskusi dengan siswa lain.
Listening activities	Siswa mendengarkan penyajian materi dari guru atau siswa lain dan mendengarkan percakapan selama diskusi.
Writing activities	Siswa menulis laporan atau hasil diskusi kelompok.
Mental activities	Siswa mampu memecahkan dan menjawab soal atau permasalahan serta memberikan respon atau tanggapan pada presentasi kelompok lain.

Alasan peneliti memilih indikator pada tabel 1 tersebut karena kelima aktivitas lebih mudah diamati. *Drawing activities* sedikit ditemukan dalam pembelajaran akuntansi khususnya mata pelajaran akuntansi dasar. *Motor activities* kurang dapat diamati karena sedikit gerakan pada mata pelajaran akuntansi dasar. *Emotional activities* tidak dapat diamati dengan jelas pada jumlah siswa yang banyak.

Bagian terpenting dalam proses belajar mengajar adalah hasil belajar. Sudjana (2009: 3) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang didalamnya terdapat ranah kognitif, ranah afektif serta ranah psikomotorik. Sukmadinata (2011: 102) menjelaskan

bahwa hasil belajar adalah realisasi kecakapan potensial yang dimiliki individu. Sudjana (2009: 22) yang mengutip simpulan Bloom mengklasifikasikan hasil belajar menjadi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Dalam penelitian ini, hasil belajar difokuskan pada ranah kognitif. Hal itu sejalan dengan pendapat Sudjana (2009:23) yang mengemukakan bahwa ranah kognitif paling banyak dinilai oleh guru dibandingkan ranah afektif dan ranah psikomotor karena berhubungan dengan kemampuan menguasai materi pembelajaran. Anderson dan Krathwol (Budiyono, 2015: 89) tentang revisi taksonomi bloom mengemukakan hasil belajar ranah kognitif terdiri dari mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Penelitian ini mengambil empat hasil belajar ranah kognitif revisi taksonomi bloom yang terdiri dari mengingat, memahami, mengaplikasikan dan menganalisis karena menyesuaikan pembelajaran akuntansi di sekolah yang sampai tingkat menganalisis serta mata pelajaran akuntansi dasar terutama materi jurnal dan posting tidak sampai pada tingkat hasil belajar mengevaluasi dan mencipta.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran NHT (Isjoni, 2009:67). Isjoni (2009:20) menyatakan bahwa siswa dituntut untuk dapat bekerja sama dalam diskusi kelompok, penyelesaian tugas individu atau kelompok yang diberikan guru dalam pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran NHT menurut Hamid (2011:218) adalah model yang memberikan fasilitas untuk siswa menerima berbagai pendapat oleh orang atau kelompok lain, melakukan analisa dan memunculkan pen-

dapat yang dianggap paling ideal. Model ini dapat memastikan semua siswa terlibat aktif dalam diskusi. Huda (2016:130) mengemukakan model NHT merupakan model variasi dari diskusi kelompok.

Menurut Huda (2016: 138) prosedur model pembelajaran NHT dimulai dari guru membagi siswa menjadi kelompok diskusi dengan setiap kelompok diberikan nomor yang berbeda, guru memberikan tugas yang kemudian dikerjakan setiap kelompok. Untuk mendapatkan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui dan dapat menjelaskan jawaban tersebut maka dilakukan diskusi kelompok. Terakhir salah satu nomor disebutkan guru dan siswa yang memiliki nomor yang dipanggil melakukan presentasi hasil kelompoknya.

Berdasarkan hasil simpulan penelitian yang dilakukan Nuryani (2016), keaktifan dan hasil belajar kognitif siswa dapat ditingkatkan dengan implementasi model pembelajaran NHT. Huda (2016: 130) mengemukakan bahwa model pembelajaran NHT cocok memastikan keaktifan siswa. Simpulan hasil penelitian Novita (2012) mengemukakan hal yang sama bahwa model keaktifan siswa dapat ditingkatkan dengan penerapan model NHT. Selain itu, Lie (2010: 59) mengemukakan hasil belajar dapat ditingkatkan dengan penerapan model pembelajaran NHT. Simpulan hasil penelitian yang dilakukan Nursyamsi & Aloysius (2016) mengemukakan hal yang sama bahwa hasil belajar dapat ditingkatkan dengan penerapan model pembelajaran NHT.

Media merupakan semua bentuk penyampaian informasi dan alat penyampaian pesan pengajaran. Media untuk mengatur hubungan siswa dan isi pembelajaran sebagai pihak utama dalam proses belajar sehingga dapat lebih efektif (Arsyad, 2010: 3). Sadiman (2010: 23) yang mengutip simpulan Briggs menggolongkan media menjadi 12 golongan dan salah satu golongan media pembelajaran adalah media cetak. Terdapat berbagai macam pengembangan media cetak yang salah satunya adalah media kartu soal.

Media kartu soal dalam penelitian ini adalah kartu yang dibentuk menjadi persegi panjang dengan ukuran 10 cm x 15 cm. Terdapat 2 macam kartu, yaitu kartu soal guru dan kartu soal siswa. Kartu soal guru adalah kartu dengan isi satu soal yang telah dibuat oleh guru. Soal tersebut dikerjakan dengan diskusi oleh setiap anggota kelompok yang kemudian akan dipresentasikan. Kartu soal siswa adalah kartu yang diberikan oleh guru untuk setiap anggota kelompok yang kemudian dituliskan satu soal disertai dengan nama pembuat. Soal ini akan dikerjakan oleh siswa yang nanti akan presentasi. Media kartu soal dipilih karena dalam pembuatan dan penggunaannya sangat mudah, biaya sedikit, meningkatkan peran, keaktifan dan penguasaan materi siswa serta terdapat teori dan penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa keaktifan dan hasil belajar dapat ditingkatkan dengan penerapan media kartu soal. Sadiman (2010: 17) menyatakan bahwa keaktifan dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan penerapan media kartu soal, teori itu sejalan dengan penelitian Wisnu, Sulastri & Wibawa (2016).

Langkah penggunaan model NHT dengan media kartu soal dalam penelitian ini dimulai dari siswa dibagi menjadi tujuh kelompok dan diberikan kartu soal siswa kepada setiap anggota kelompok. Siswa menuliskan 1 soal beserta nama dan kemudian dikumpulkan. Setelah semua terkumpul, guru memberikan kartu soal guru yang didalamnya berisi soal dan nomor. Setiap anggota kelompok akan mendapatkan satu kartu soal guru dengan nomor yang berbeda dari anggota lainnya untuk bahan diskusi. Setelah proses diskusi selesai, dilakukan panggilan nomor secara acak oleh guru. Siswa dengan nomor tersebut pada salah satu kelompok harus mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Setelah selesai, presenter mengambil satu kartu soal siswa dan menjawabnya. Siswa yang dapat memberikan masukan dan dapat menjawab mendapatkan tambahan poin. Kelompok terbaik dengan poin terbanyak diberikan penghargaan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek 35 siswa kelas X AKL 2 di salah satu SMK di Boyolali yang dilakukan mulai November 2018 sampai Juli 2019. Data penelitian adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data diperoleh dari guru, siswa, data, dan dokumen. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, tes, dokumentasi dan wawancara. Observasi untuk mendapatkan data keaktifan siswa. Tes untuk memperoleh data hasil belajar kognitif siswa. Jenis tes yang dilakukan adalah tes evaluasi tertulis yang terdiri dari pilihan ganda, benar salah, sebab akibat,

uraian. Pemilihan jenis tes tersebut karena penelitian ini hasil belajar sampai pada tahap menganalisis. Dokumentasi untuk memperoleh data siswa dan data awal. Wawancara kepada guru dan siswa sebelum dan sesudah siklus untuk refleksi perbaikan serta perbandingan saat triangulasi. Instrumen penelitian tersebut sudah pernah digunakan oleh penelitian terdahulu dan dilakukan uji coba sebelum digunakan.

Uji validitas data adalah validitas isi dan triangulasi teknik. Validitas isi dengan pertimbangan ahli yaitu dosen pembimbing. Hasil validitas isi menunjukkan instrumen penelitian yang sudah dibuat valid untuk digunakan dalam penelitian. Triangulasi teknik membandingkan hasil observasi keaktifan dan hasil belajar siswa dengan hasil wawancara dan instrumen lainnya. Hasil observasi awal dari 35 siswa terdapat 60,50% siswa tidak aktif dan 51,43% siswa tidak tuntas kriteria ketuntasan minimum. Hasil tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang menyatakan keaktifan dan hasil belajar siswa masih kurang serta belum memenuhi target yang ditetapkan.

Data untuk mengetahui peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa adalah hasil *pre test* dan *post test*. Perhitungan dan analisis dilakukan untuk mengukur peningkatan. Teknik analisis data adalah deskriptif komparatif dan analisis kritis. Untuk data kuantitatif dengan membandingkan hasil perhitungan satu siklus dengan siklus selanjutnya, menggunakan teknik deskriptif komparatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data keaktifan belajar siswa melalui penghitungan skor pada lembar observasi dan hasil belajar siswa dari instrumen tes eval-

uasi. Data dianalisis untuk mengetahui tercapainya indikator keberhasilan. Rumus untuk mengukur persentase keaktifan seluruh siswa yaitu:

$$\frac{\sum \text{skor tiap indikator}}{\sum \text{skor maksimal tiap indikator}} \times 100\%$$

Rumus untuk mengukur persentase ketuntasan hasil belajar siswa yaitu:

$$\frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Teknik analisis kritis untuk data kualitatif dengan mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan selama berlangsungnya proses pembelajaran yang akan digunakan untuk analisis dan refleksi. Data kualitatif penelitian ini adalah hasil wawancara, dokumentasi dan hasil konversi kualitatif keaktifan serta hasil belajar yang telah didapatkan sebelumnya. Data kuantitatif yang sudah ada selanjutnya dikonversi menjadi data kualitatif dalam bentuk kalimat dengan tabel kriteria keaktifan Akdon & Riduwan (2013: 88) dan kriteria ketuntasan hasil belajar SMK dijelaskan pada tabel 2 dan tabel 3.

Tabel 2. Kriteria Tingkat Keaktifan Belajar

Persentase	Kriteria
81-100	Sangat Baik
61-80	Baik
41-60	Cukup Baik
21-40	Kurang Baik
0-20	Tidak Baik

Tabel 3. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Nilai Siswa	Kesimpulan
≥ 70	Tuntas
< 70	Tidak Tuntas

Sebelum tindakan penerapan model pembelajaran NHT dengan media kartu soal, rata-rata keaktifan belajar siswa sebesar 41,50% (cukup baik) dan hasil belajar siswa sebesar 54,29% siswa tidak tuntas KKM. Dilakukan perbandingan hasil antara sebelum dan setelah tindakan. Penerapan model pembelajaran NHT dengan media kartu soal efektif diterapkan pada siswa kelas X AKL 2 di salah satu SMK di Boyolali apabila hasil perhitungan keaktifan belajar siswa mencapai 75% pada semua indikator dan hasil belajar mencapai 75% siswa pada kategori tuntas KKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di kelas X AKL 2 di salah satu SMK di Boyolali. Data penelitian terdiri dari keaktifan dan hasil belajar kognitif siswa pratindakan dan setelah dilakukan tindakan penerapan model pembelajaran NHT dengan media kartu soal. Data keaktifan belajar siswa didapat dari instrumen lembar observasi. Data hasil belajar siswa didapat dari instrumen tes evaluasi. Data tingkat keaktifan dan hasil belajar siswa sebelum tindakan dijelaskan pada tabel 4 dan tabel 5.

Tabel 4. Data Keaktifan Pra Tindakan

Jenis Keaktifan	Persentase	Target	Kriteria	Ketercapaian
Visual Activities	47,14%	75%	Cukup Baik	Belum
Oral Activities	31,07%	75%	Kurang Baik	Belum
Listening	40,36%	75%	Kurang Baik	Belum
Writing	51,43%	75%	Cukup Baik	Belum
Mental Ac-	37,50%	75%	Kurang Baik	Belum
Rata-rata	41,50%			

Tabel 5. Data Hasil Belajar Pra Tindakan

Kriteria	KKM 70	
	Indikator Keberhasilan 75%	
	Ketuntasan Belajar	
	Jumlah	Persentase
	Siswa	(%)
Tuntas	16	45,71%
Tidak Tuntas	19	54,29%
Jumlah	35	100%

Tabel 7. Data Hasil Belajar Siklus 1

Kriteria	KKM 70	
	Indikator Keberhasilan 75%	
	Ketuntasan Belajar	
	Jumlah	Persentase
	Siswa	(%)
Tuntas	25	71,43%
Tidak Tuntas	10	28,57%
Jumlah	35	100%

Berdasarkan data pada tabel 4 dan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa keaktifan dan hasil belajar kognitif siswa pada pratindakan belum memenuhi target keberhasilan yang telah ditetapkan. Keaktifan tertinggi pada *writing activities*. Keaktifan terendah pada *oral activities*. Persentase jumlah siswa tuntas 45,71% yaitu 16 siswa memenuhi KKM sedangkan 54,29% yaitu 19 siswa belum memenuhi KKM. Untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dilakukan penerapan model NHT dan media kartu soal. Dua pertemuan dilakukan pada siklus I. Penerapan model dan media pembelajaran dilakukan pada pertemuan pertama sedangkan pertemuan kedua dilakukan untuk tes evaluasi. Hasil tindakan siklus I dijelaskan pada tabel 6 dan tabel 7.

Jenis Keaktifan	Persentase	Target	Kriteria	Ketercapaian
Visual				
Activities	72,86%	75%	Baik	Belum
Oral Activities	56,79%	75%	Cukup	Belum
Listening Activities	57,15%	75%	Cukup Baik	Belum
Writing	74,29%	75%	Baik	Belum
Mental	63,22%	75%	Baik	Belum
Rata-rata	64,86%			

Tabel 6. Data Keaktifan Siklus 1

Berdasarkan data tabel 6 dan tabel 7 dapat ditarik kesimpulan bahwa keaktifan dan hasil belajar kognitif siswa pada siklus I mengalami peningkatan dari pra tindakan akan tetapi belum memenuhi target keberhasilan yang telah ditetapkan. Peningkatan keaktifan tertinggi terjadi pada indikator *mental activities*. Indikator keaktifan tertinggi adalah *writing activities* sedangkan terendah adalah *oral activities*.

Tindakan siklus I belum memenuhi target keberhasilan karena dalam pelaksanaan pembelajaran masih belum optimal dan terdapat beberapa hambatan. Hambatan tersebut antara lain, siswa terlihat kurang fokus dan antusias saat persepsi, situasi kelas masih belum kondusif karena guru kurang memberikan motivasi, masih terdapat siswa yang melakukan aktivitasnya sendiri dan belum berani dalam bertanya serta mengemukakan pendapat, masing-masing siswa saat diskusi kelompok telah memiliki tanggung jawab individual akan tetapi masih terdapat kelompok yang bekerja individual dan kurang kerja sama, ditemukan beberapa kelompok belum selesai dalam mengerjakan soal, guru sudah berkeliling untuk mengetahui permasalahan siswa

akan tetapi guru belum membantu dalam penyelesaian. Selain itu, ditemukan beberapa siswa kurang tertib dalam tes evaluasi.

Perbaikan harus dilakukan untuk mengatasi hambatan pada siklus I sehingga tidak terjadi pada siklus II dan dapat mencapai target keberhasilan. Perbaikan tersebut antara lain, guru terlebih dahulu memotivasi siswa dengan menyampaikan tujuan dan rencana pembelajaran, guru dalam mengamati kelas lebih menyeluruh kepada semua siswa, guru memberikan penjelasan bahwa diskusi kelompok berarti berfikir dan memecahkan masalah bersama, guru harus menanyakan kesulitan yang dihadapi siswa dan membantu dalam pemecahannya saat diskusi kelompok, guru saat evaluasi berkeliling untuk memperkecil kesempatan siswa kurang tertib, siswa yang berani mengemukakan pendapat diberikan pujian dan tambahan nilai. Selain itu, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran model NHT dengan media kartu soal yang lebih menekankan pada kerja sama yang baik antara pendidik dengan siswa dan siswa yang satu dengan siswa lainnya sehingga hambatan dalam siklus I dapat teratasi.

Hasil keaktifan dan hasil belajar kognitif siswa siklus II dijelaskan pada tabel 8 dan tabel 9.

Jenis Keaktifan	Persentase	Target	Kriteria	Ketercapaian
Visual Activities	81,45%	75%	Sangat Baik	Tercapai
Oral Activities	80,97%	75%	Sangat Baik	Tercapai
Listening Activities	84,31%	75%	Sangat Baik	Tercapai
Writing Activities	91,18%	75%	Sangat Baik	Tercapai
Mental Activities	85,79%	75%	Sangat Baik	Tercapai
Rata-rata	84,86%			

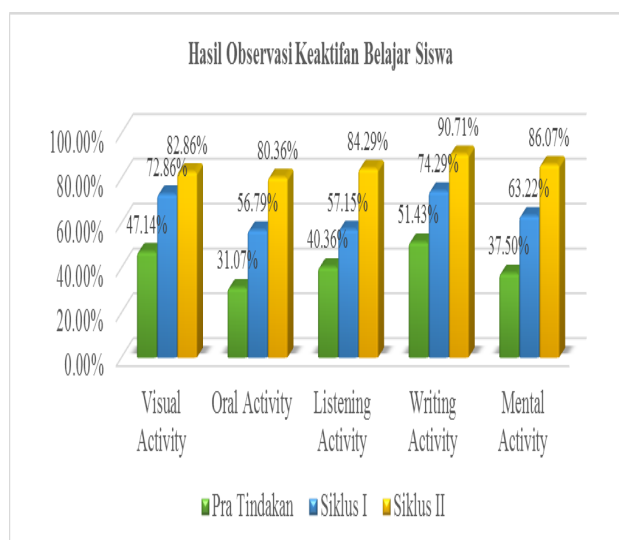
Tabel 8. Data Keaktifan Siklus 2

Tabel 9. Data Hasil Belajar Siklus 2

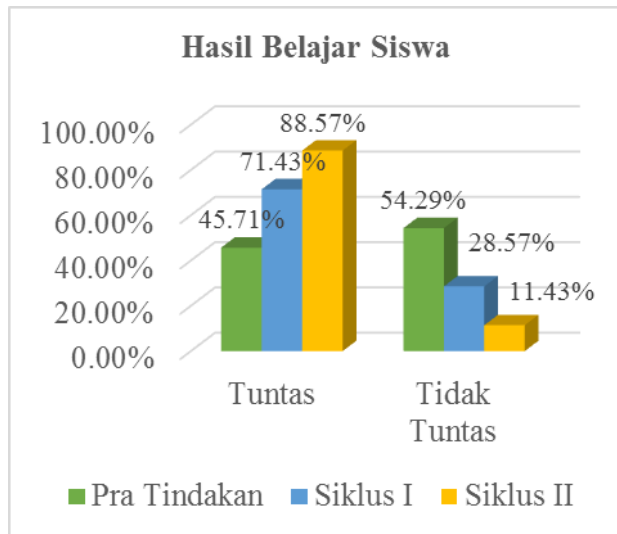
Kriteria	KKM 70	
	Indikator Keberhasilan 75%	
	Jumlah	Persentase
Tuntas	31	88,57%
Tidak Tuntas	4	11,43%
Jumlah	35	100%

Berdasarkan data pada tabel 8 dan tabel 9, hasil tindakan siklus II menunjukkan bahwa penerapan model NHT dengan media kartu soal membuat keaktifan belajar siswa meningkat dari siklus I yang ditunjukkan dari banyak siswa yang berani untuk berpendapat, bertanya, memberikan saran serta diikuti hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Peningkatan yang terjadi diikuti dengan tercapainya target secara keseluruhan yang telah ditentukan sebelumnya sehingga siklus dalam penelitian ini telah selesai dan dapat dihentikan.

Perbandingan keaktifan dan hasil belajar siswa antara pratindakan, siklus I dan siklus II dijelaskan pada gambar 1 dan gambar 2



Gambar 2. Grafik Persentase Hasil Belajar



Berdasarkan gambar 1 dan gambar 2 dapat diketahui terjadinya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa antara pra tindakan, siklus I dan siklus II. Keaktifan dan hasil belajar siswa pada pra tindakan masih rendah sehingga dilakukan perbaikan dengan tindakan penerapan model pembelajaran NHT dengan media kartu soal. Peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa terjadi pada siklus I akan tetapi belum memenuhi target indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sehingga dilakukan tindakan siklus II. Target keberhasilan yang ditetapkan telah tercapai pada siklus II sehingga tidak perlu dilakukan tindakan siklus selanjutnya dan dapat ditarik kesimpulan bahwa keaktifan dan hasil belajar kognitif siswa dapat ditingkatkan dengan penerapan model NHT dengan media kartu soal. Berdasarkan hasil wawancara pada guru akuntansi dan siswa kelas X AKL 2 yang dipilih secara acak diperoleh hasil bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran NHT dengan media kartu soal siswa menjadi lebih senang dalam mengikuti proses pembelajaran. Model NHT

dan media kartu soal mendorong siswa untuk lebih aktif dan lebih mudah memahami materi pembelajaran. Siswa aktif dalam diskusi kelompok dan tetap harus menyelesaikan tugas individunya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan dan hasil belajar kognitif siswa dapat ditingkatkan dengan penggunaan model NHT dengan media kartu soal karena konsep diskusi kelompok, penomoran, kerja sama dalam model NHT serta penambahan tanggung jawab individu dalam media kartu soal membuat siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan tetap memiliki tanggung jawab individu yang harus diselesaikan sehingga tidak bergantung pada temannya. Hal ini ditunjukkan siswa terlihat lebih aktif ketika proses pembelajaran berlangsung. Sajian yang menarik dan lebih mudah dipahami dalam model NHT dan media kartu soal mampu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terkait materi pembelajaran. Hal tersebut mendukung teori yang dikemukakan oleh Suprihatiningrum (2013: 101) tentang cara meningkatkan keaktifan siswa dengan membangkitkan ketertarikan dan menggunakan berbagai cara penyampaian yang menarik, salah satunya penggunaan model NHT dan media kartu soal.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi ilmu yang bermanfaat dalam dunia pendidikan tentang manfaat penggunaan model NHT dan media kartu soal dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nuryani (2016) yang menyimpulkan bahwa keaktifan dan hasil belajar kognitif siswa dapat ditingkatkan dengan penerapan model NHT dan media kartu soal, penelitian Yanti

(2015) yang menyimpulkan bahwa keaktifan siswa dapat ditingkatkan dengan penerapan model NHT dan media kartu soal, penelitian Wisnu, Sulastri & Wibawa (2016); Nursyamsi & Aloysius (2016); Nuryanti, Mustapa & Batlolona (2018); Sari & Surya (2017); serta Wijayanti, Roemintoyo & Murwaningsih (2017) yang menyimpulkan bahwa hasil belajar kognitif siswa dapat ditingkatkan dengan penerapan model NHT dan media kartu soal. Selain itu juga sejalan dengan teori yang dikemukakan Huda (2016: 130) dan Sadiman (2010: 17) bahwa keaktifan dan hasil belajar kognitif siswa dapat ditingkatkan dengan penerapan model NHT dan media kartu soal karena membuat siswa menjadi mandiri, aktif dalam proses pembelajaran. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan model NHT dengan media kartu soal sebagai upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Dengan hasil tersebut maka hasil penelitian ini telah menguji dan semakin menguatkan teori dan hasil penelitian terdahulu bahwa keaktifan dan hasil belajar kognitif siswa dapat ditingkatkan dengan penerapan model NHT dengan media kartu soal.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil tindakan dan pembahasan menunjukkan keaktifan dan hasil belajar kognitif akuntansi siswa kelas X AKL 2 pada salah satu SMK di Boyolali dapat ditingkatkan dengan penerapan model NHT dengan media kartu soal. Semua indikator keaktifan meningkat dan mencapai target keberhasilan yang ditentukan yaitu sebesar 75% dari total 35 siswa setelah diterapkan model NHT dengan media kartu soal. Selain

itu juga meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan dilihat dari banyaknya siswa yang mencapai KKM dan melebihi target keberhasilan yaitu sebesar 75% dari total 35 siswa.

Beberapa kendala ditemukan selama penelitian seperti guru kurang inovatif dalam memilih model maupun media pembelajaran dan penerapan model NHT dengan media kartu soal pada siklus I kurang maksimal karena kurangnya pengetahuan dari guru, kurang kerjasama antara guru dengan siswa yang dimulai saat apersepsi sehingga suasana masih kurang kondusif, terdapat kelompok yang kurang kerjasama dalam menyelesaikan soal, keaktifan siswa masih harus ditingkatkan, kerjasama yang kurang maksimal antar siswa dalam satu kelompok saat memecahkan masalah ataupun soal. Selain itu, Sekolah kurang memfasilitasi guru dalam mengikuti pelatihan tentang pengembangan model dan media pembelajaran sehingga guru kurang dapat mengembangkan model dan media pembelajaran.

Saran yang diberikan adalah Guru sebaiknya lebih inovatif dalam penerapan model dan media pembelajaran. Pemilihan model dan media tersebut sebaiknya disesuaikan dengan materi pembelajaran, kondisi dan karakteristik siswa. Selain itu, guru sebaiknya lebih memperhatikan kerjasama dengan siswa untuk menciptakan suasana kondusif dan siswa dapat menerima materi pembelajaran. Setelah guru menerapkan model dan media pembelajaran yang inovatif siswa seharusnya dapat lebih aktif dalam pembelajaran dan dapat kerjasama dengan guru atau siswa lain untuk dapat memecahkan masalah ataupun soal. Sekolah sebaiknya memfasili-

tasi guru untuk mendapatkan pelatihan dalam inovasi model dan media pembelajaran sehingga guru dapat memiliki pengetahuan yang luas tentang model dan media pembelajaran. Penelitian ini tidak melihat pengaruh keaktifan dengan hasil belajar karena terbatas pada peningkatan keaktifan dan hasil belajar kognitif siswa melalui penerapan model NHT dan media kartu soal sehingga peneliti lain sebaiknya dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan melibatkan pengaruh antara keaktifan dengan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Airlanda, G. S. (2016). Analisis Kualitas Pendidikan Ditinjau dari Penerapan Kebijakan Sekolah Gratis di SMA Negeri 1 Weru Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan Sains*, 4, Vol 4 No 1.
- Akdon & Riduwan. (2013). *Rumus dan Data Dalam Analisis Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Arsyad, A. (2010). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aunurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Budiyono. (2015). *Pengantar Penilaian Hasil Belajar*. Surakarta : UNS Press
- Djatun, R., Sutijan, & Sukirno. (2009). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Huda, M. (2016). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pejara.
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamid, D. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Isjoni. (2009). *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Lie, A. (2010). *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Neliawati. (2016). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Media Kartu Soal Pada Siswa Kelas V SDN 15 Gedong Tataan Pesawaran Tahun Pelajaran 2015/2016. *Skripsi Universitas Lampung*.
- Novita, I. (2012). Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Melalui Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) Kelas V MI Sultan Agung Depok Sleman Yogyakarta. *Thesis (Skripsi)*.
- Nursyamsi, S. Y., & Aloysius, D. C. (2016). The Effect Of Numbered Heads Together (NHT) Learning Strategy On The Retention Of Senior High School Students In Muara Badak, East Kalimantan, Indonesia. *European Journal of Education Studies*, Vol 2.
- Nuryani, F. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Mata Pelajaran Ekonomi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 2 Bantul. *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Nuryanti, S., Mustapa, K., & Batlolona, J. R. (2018). Effect of Number Head Together and Talking Stick Types of Cooperative Learning Model on Redoks Towards Student's Motivation and Learning Outcomes. *Social Science, Education and Humanities Research*, Vol 174.
- Sadiman, A. S. (2010). *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saputra, K. Y. (2015). Pengaruh Proses Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SMP Maulana Pegayaman. Vol 5 No 1.
- Sari, M., & Surya, E. (2017). Improving the Learning Outcomes Of Students using Numbered Heads Together Model in the Subject of Mathematics. *Internasional Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, Vol 33 No 3.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya.

- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Suprijono, A. (2009). *Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijayanti, N. W., Roemintoyo, & Murwaningsih, T. (2017). The Impact of Numbered Heads Together Model on the Learning Outcomes of Science Viewed from Students’ Self Regulated Learning. *Journal of Education and Learning*, Vol 11 No 3.
- Wisnu, A., Sulastri, M., & Wibawa, I. (2016). Penerapan Model Talking Stick Berbantuan Kartu Soal Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA. *Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol 4 No 1.
- Yanti, A. S. (2015). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) (PTK pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 2 Sawit Boyolali Tahun 2014/2015. *Skripsi thesis Universitas Muhammadiyah Surakarta* .